



## Celebes Education Review

<http://journal.ildikti9.id/CER/index>

Vol 4 No.2, Oktober 2022

p-ISSN 2656-7385 dan e-ISSN: 2684-7124

DOI: /doi.org/10.37541/

### PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV UPT SD NEGERI 1 TONRONGE KABUPATEN SIDRAP

Aliyatunnisa Danial<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Nur Abidah Idrus<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [aliyatunnisadanial@gmail.com](mailto:aliyatunnisadanial@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurabidahidrus@gmail.com](mailto:nurabidahidrus@gmail.com)

#### Artikel info

##### Artikel history:

Received; 19-8-2022

Revised; 21-9-2022

Accepted; 18-10-2022

**Abstrak.** This research is an experimental quantitative study that aims to determine whether there is an effect of the Experiential Learning Learning Model on the Science Learning Outcome Students. The approach in this study is a quantitative approach with a True Experimental Design research design in the form of Pretest-Posttest Control Group Design. The independent variable in this study is the Experiential Learning Model, while the dependent variable is student learning outcomes in science subjects. The population of this study were all 60 students of class IV, while the sample in this study was 26 students from class IV A which was the experimental class and 26 students from class IV B which was the control class. Research data obtained by giving pretest and posttest. The data analysis technique is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) the use of the Experiential Learning learning model for fourth grade students of UPT SD Negeri 1 Tonronge is classified as effective, (2) Science learning outcomes for fourth grade students are classified as good, (3) There is a significant effect on the use of the Experiential Learning learning model on science learning outcomes for fourth grade students.

##### Keywords:

*Experiential Learning*

*Model*

*Learning outcomes*

IPA

##### Corresponden author:

Email: andi.dewi [riang@unm.ac.id](mailto:riang@unm.ac.id)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang penting tidak hanya bagi individu, tetapi bagi bangsa, sehingga perlu mendapat perhatian lebih dan penanganan dari semua lapisan masyarakat terkhusus dari pemerintah. Pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik meliputi potensi efektif, kognitif dan psikomotor (Syawaluddin, 2018). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sekarang ini menuntut proses pendidikan menjadi lebih maju dan berkembang dari sebelumnya. Oleh karena itu, dalam memajukan pendidikan menjadi lebih baik, berbagai macam usaha yang dilakukan. Diantaranya usaha peningkatan kualitas guru/pengajar, pengembangan kurikulum, meningkatkan kualitas ataupun kelegkapan sarana dan prasarana, dan melakukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Pada proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam sebuah kata. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh karena itu, sebaiknya pengalaman siswa lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar data yang mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan yang mendekati siswa dengan kondisi sebenarnya. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan salah satunya ialah adanya inovasi model pembelajaran dimana pendidikan berperan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mempersiapkan penerus bangsa melalui aktivitas bimbingan latihan dan pelajaran untuk perannya di masa depan (Fakhrurrazi, 2018).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ketepatan memilih model pembelajaran akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, menurut Jamal Mirdad (2020: 16) ada empat kelompok model pembelajaran, yaitu (1) model interaksi social; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentifikasi dengan strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di UPT SD Negeri 1 Tonronge bahwa pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran IPA lebih sering menggunakan metode ceramah, dan mengerjakan soal latihan. Pembelajaran tersebut membuat siswa kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna. Pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPA di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru dalam menyampaikan materi di kelas masih terbatas hanya menggunakan metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas sebagian besar didominasi oleh guru, siswa hanya dijadikan objek pembelajaran. Guru berusaha memberikan informasi sebanyak-

banyaknya, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengembangkan pemahaman tentang materi yang diajarkan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Dan hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar IPA merupakan cara ideal untuk memperoleh kompetensi (keterampilan-keterampilan, memelihara sikap-sikap, dan mengembangkan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari). Seorang siswa yang mengembangkan aktivitas dalam belajar IPA, akan menggunakan teknik-teknik yang tepat atau bertemu dengan ide-ide baru, dan pada sisi lainnya akan menggunakan serentetan aktivitas yang berbeda. Jika siswa memperoleh pengalaman yang seimbang antara keterampilan, sikap dan konsep, maka akan memungkinkan mereka memperoleh ide-ide atau fakta-fakta baru, menggunakan cara-cara bekerja yang pasti, serta sikap-sikap yang positif yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi IPA maka idealnya pembelajaran IPA membantu siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran. Karena tinggi rendahnya mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai siswa tetapi juga melalui proses pembelajaran untuk mendapatkan nilai yang diharapkan (Sri Utami, dkk, 2012).

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor guru dan faktor siswa. Dari aspek guru, cara mengajar atau model penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat, belum maksimal menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, belum maksimal membangun kerjasama antarsiswa dalam proses pembelajaran, guru belum maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Sedangkan dari aspek siswa, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran IPA, sehingga tidak nampak pada diri siswa yang memiliki semangat dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mendongkrak hasil belajar siswa yaitu dengan berusaha meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa tersebut adalah model pembelajaran *experiential learning*.

Model pembelajaran *experiential learning* ini menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa dan dapat mengembangkan makna sehingga akan memberikan kesan terhadap apa yang telah dipelajarinya. Selain itu, model pembelajaran *experiential learning* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Peran fasilitator sangat penting untuk bisa mengarahkan dan menggugah siswa agar mampu mengungkapkan sebanyak mungkin pengalaman yang mempunyai arti dan bermanfaat untuk proses pembelajaran. Keinginan kuat dalam diri siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya juga merupakan penekanan dalam *experiential learning*. Dimana, hasil belajar berperan penting bagi seseorang untuk semangat dalam melakukan

aktifitas. Hasil ini didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan model pembelajaran yang dipilih.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwasanya Model Pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Intan Latif pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN No. 104 Inpres Maradekaya Kabupaten Takalar dan Umi Maisyaroh pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 06 Pontianak Kota. Dari kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* siswa bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan pengalaman pribadi masing-masing yang terjadi dilingkungan sehari-hari. Hal demikian menjadikan siswa semakin semangat dalam menangkap materi pembelajaran dan akhirnya berpengaruh juga dalam hasil belajarnya yang semakin meningkat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *true eksperimen*. Jenis penelitian eksperimen dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti akan memberikan *treatment* terhadap kelompok eksperimen dan menyiapkan kelompok kontrol sebagai pendampingnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Mei – 4 Juni 2022 setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge, Jl. Tonronge Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masih ada kendala pada kegiatan pembelajaran baik dari guru maupun siswa. Dari aspek guru, cara mengajar atau model penyampaian materi dalam pembelajaran yang digunakan kurang tepat, belum maksimal menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, belum maksimal membangun kerjasama antarsiswa dalam proses pembelajaran, guru belum maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Sedangkan dari aspek siswa, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, sehingga tidak nampak pada diri siswa yang memiliki semangat belajar, sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Alasan lain adalah karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Desain dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok (kelas kontrol dan kelas eksperimen) dengan memberikan pretest dan posttest pada masing-masing kelompok/kelas tersebut. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV maka dibandingkan dengan hasil tes sebelum dan setelah tes penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa sebanyak 60 orang. Pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, dimana semua individu dari populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel.

Peneliti menggunakan dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas meliputi model *experiential learning* (X) dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (Y). Berikut definisi operasional variabel yang akan diteliti: 1) Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Model *experiential Learning* dalam penelitian ini merupakan salah satu model yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan merupakan kerangka dasar pembelajaran yang mendesain kegiatan belajar berpusat pada pengalaman nyata siswa yang direfleksikan dalam aktivitas berpikir untuk menemukan makna yang kemudian dapat menerapkan dalam kehidupan nyata. 2) Hasil Belajar, hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku siswa yang diperoleh dari hasil pengalaman dan latihan terus-menerus atau hasil dari kegiatan belajar. Perubahan diantaranya meliputi aspek kognitif. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan dari tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap, untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap, dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap.

Data penelitian ini diperoleh melalui penggunaan *pretest* dan *posttest* yang merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya digunakan juga instrumen berupa observasi untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* di kelas.

Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan penelitian yang bertempat di UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 4 kali pertemuan di kelas kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

#### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

a. Gambaran pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama dengan memberikan *pretest* kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum diterapkan sebuah perlakuan (*treatment*), pertemuan

kedua dan ketiga pemberian perlakuan (*treatment*), berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA, terakhir pertemuan keempat dengan pemberian *posttest* untuk mengukur hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan sebuah perlakuan (*treatment*). Data pelaksanaannya dapat dilihat dari hasil aktivitas peneliti dan mengajar dan aktivitas siswa dalam menerima materi pembelajaran. Penggunaan Model *Experiential Learning* pada pembelajaran IPA di kelas eksperimen berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Gambaran penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran IPA di kelas eksperimen dapat dilihat melalui hasil pengamatan pada tabel berikut:

**Tabel 1** Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning*.

Observasi Guru

No	Total Perolehan Skor	Skor	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Presentase	98%	98%
2	Kategori	Sangat baik	Sangat baik

Observasi Siswa

No	Total Perolehan Skor	Skor	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Presentase	98%	98%
2	Kategori	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan data pada table tersebut, observasi dilakukan dari dua aspek yakni observasi guru dan siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* pada lembar observasi guru mengalami penetapan skor dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada proses pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik. Data tersebut juga menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada lembar observasi siswa juga mengalami penetapan total skor dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan kategori sangat baik.

- b. Gambaran hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap.

Tabel 2 Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	65,00	83,85
	Cukup	Baik
Kontrol	67,31	70,19

Cukup

Cukup

Dari hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,00 dan nilai *posttest* sebesar 83,85. Sementara pada *pretest* kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,31 sedangkan nilai *posttest* sebesar 70,19. Dari hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen dari kategori cukup ke kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol tidak terjadi perubahan yang signifikan dimana pada nilai rata-rata (*mean*) *pretest* dan *posttest* tetap pada kategori cukup.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogen.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui data *pretest* dan *posttest* merupakan data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS *Statistik Version 26.0*. adapun uji normalitas ini menggunakan uji *kolmogrov smirnow normality*. Data berdistribusi normal jika nilai probabilitas yang diperoleh  $> 0.05$ . Sementara jika nilai probabilitas yang diperoleh  $< 0,05$ , maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0,116	$0,116 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Pretest</i> kelas kontrol	0,111	$0,111 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,147	$0,147 > 0,05 = \text{normal}$

Sumber: IBM SPSS *Statistic Version.26* (lampiran)

Berdasarkan table 3 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil *pretest* dan *posttest* baik terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas terhadap empat kelompok didapatkan nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh data yang berdistribusi normal sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan uji Paired sampel t-test.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya yaitu berasal dari *pretest* dan *posttest* kelompok kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS *Statistic Version 26*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levene Statistic* lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 5% (0.05).

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
<b>Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol</b>	1,000	$1,000 > 0,05 =$ homogen
<b>Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol</b>	0,305	$0,305 > 0,05 =$ homogen

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 26* (lampiran)

Berdasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikatakan homogen karena nilai probabilitas  $> 0,05$  dan dapat dilanjutkan uji hipotesis.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini, yaitu *independent sample t test*. *Independent sample t-test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kedua sampel yaitu *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) *Independent Sample T-Test Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini dilakukan untuk menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 26*. Data ada perbedaan jika Sig (nilai probabilitas)  $< 0,05$ . Sementara jika nilai Sig (nilai probabilitas)  $> 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak ada perbedaan. Hasil uji *independent sample t-test pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 *Independent Sample T-Test* Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,683	50	0,498	$0,498 > 0,05 =$ tidak ada perbedaan

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 26* (lampiran)

Berdasarkan tabel terlampir, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas  $> 0,05$  hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Jika nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,683 dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan df sebesar 50, diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 0,2732. Karena  $T_{hitung}$  lebih kecil dibanding  $T_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

2) *Independent Sample T-Test Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji nilai *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol dengan bantuan *IBM SPSS Statistic Version 26*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai Sig  $< 0,05$ . Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan. Berikut ini adalah hasil *independent sample t-test* nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol.

Tabel 6 *Independent Sample T-Test* Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Data	T	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	4,425	50	0,000	0,000 < 0,05 = ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26. (lampiran)

Berdasarkan tabel terlampir, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig (2-tailed)) < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan (*treatment*). Adapun nilai  $t_{hitung}$  dari hasil pengujian ini adalah 4,425. Adapun nilai  $t_{tabel}$  yang taraf signifikannya = 0,05 serta nilai  $df = 50$  adalah 0,2732. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding  $t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol setelah pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran. Sehingga dari analisis tersebut menunjukkan bahwa uji hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 60 orang yang dibagi ke dalam dua kelas menggunakan teknik *simple random sampling* yang masing-masing kelas berjumlah 26 orang untuk kelas eksperimen dan 26 orang untuk kelas kontrol.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True eksperimen* bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design* yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan *pretest* dan *posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, lembar observasi dan dokumentasi hasil pengisian soal tes oleh responden (siswa).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Mei - 4 Juni dengan jumlah pertemuan sebanyak empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan empat kali pertemuan pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa sebelum diberikan perlakuan, pertemuan kedua dan ketiga pada kelas eksperimen pemberian *treatment* dimana guru menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran dan pada kelas kontrol pemberian perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran. Kemudian, pertemuan keempat dilanjutkan dengan pemberian *posttest* untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa setelah diberikan *treatment*.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam Model Pembelajaran *Experiential Learning*, yakni: 1) Tahap Pengalaman konkrit, pada tahap ini guru menyajikan materi, dan membimbing siswa memperagakan pengalaman langsung (khusus berkaitan dengan materi yang diajarkan). Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan peragaan pengalaman yang telah dilakukan kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru. 2) Tahap Refleksi observasi, pada tahap ini guru menampilkan gambar sesuai materi dan siswa melakukan koreksi terhadap peragaan pengalaman yang telah dilakukan. 3) Tahap Konsep abstrak, pada tahap ini guru mengarahkan siswa dalam diskusi membangun teori (konsep-konsep) terkait materi yang telah didemonstrasikan. Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi

kelompok di depan kelas. Siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas 4) Tahap Aplikasi, pada tahap ini guru memberikan penugasan pelaksanaan pengalaman langsung yang berkaitan langsung dengan materi.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen di UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap, dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa. Pada lembar hasil observasi guru mengalami penetapan skor dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Pada lembar hasil observasi siswa menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* juga mengalami penetapan total skor dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada proses pembelajaran tergolong sangat efektif dan menunjukkan kategori sangat baik pada setiap pertemuan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* menunjukkan bahwa semangat belajar siswa semakin meningkat dengan adanya perlakuan atau penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar siswa juga semakin efektif dan juga menyenangkan karena dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* siswa bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi masing-masing yang terjadi dilingkungan sehari-hari. Hal demikian menjadikan siswa semakin semangat dalam menangkap materi pembelajaran dan akhirnya berpengaruh juga dalam hasil belajarnya yang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan presentase dari setiap pertemuan mengalami peningkatan presentase dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan menurut (Majid, 2016:93) menyatakan bahwa *Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap melalui pengalaman secara langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* tergolong sangat efektif pada setiap pertemuan.

Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil belajar IPA siswa berada pada kategori hasil belajar cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan awal yang tidak berbeda sebelum dilakukan perlakuan. Kemudian analisis deskriptif pada *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar IPA siswa yaitu berada pada kategori hasil belajar baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap meningkat setelah pemberian *treatment* pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Menurut (Aswan zain, 20017:109) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya yaitu tujuan, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi.

Langkah selanjutnya, dilakukan analisis statistik inferensial yaitu uji normalitas. uji homogenitas, dan uji hipotesis. Data *pretest* dan *posttest* dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data tersebut telah terdistribusi normal. Data *posttest* yang didapatkan pada kelas eksperimen dan *posttest* pada kelas kontrol melebihi batas normal, sehingga dapat dikatakan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's* untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen. Data yang didapatkan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol melebihi batas normal, sehingga dikatakan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Tahap selanjutnya, yaitu

uji hipotesis. Uji hipotesis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$  serta nilai sig (probabilitas). Dari hasil statistik menggunakan uji-t *independent sample t-test pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) melebihi batas normal, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *pretest* kelas eksperimen dengan nilai *pretest* kelas kontrol sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*). Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan.

Adapun hasil statistik menggunakan uji t *Independent sample t-test posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) kurang dari batas normal, ini menunjukkan terdapat perbedaan setelah diberikannya perlakuan (*treatment*). Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pada *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol setelah pemberian *treatment* berupa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning*. Sehingga analisis tersebut menunjukkan bahwa uji hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Tonronge Kabupaten Sidrap.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: 1) Gambaran pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada proses pembelajaran IPA di kelas eksperimen berlangsung dengan baik. Hal ini dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada lembar observasi guru, pertemuan pertama dan kedua menunjukkan kategori sangat baik, begitu pula pada lembar observasi siswa pertemuan pertama dan pertemuan kedua menunjukkan kategori sangat baik. 2) Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang berada pada kategori cukup ke kategori baik, sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol tidak terjadi perubahan yang berada pada kategori cukup atau mengalami penetapan. 3) Menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran dari hasil penelitian untuk pihak-pihak lain, antara lain: 1) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada guru-guru yang mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi Guru, diharapkan dapat menjadikan model *Experiential Learning* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi Siswa, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif dan antusias pada proses pembelajaran. 4) Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian pada mata pelajaran lain dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih juga penulisan sampaikan kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah membantu selama penyusunan artikel ini. Selain itu, terima kasih juga kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di UPT SDN 1 Tonronge dan juga kepada siswa kelas IV UPT SDN 1 Tonronge yang telah ikut mengambil bagian dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswan zain, s. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Banjarmasin.
- Fakhrurrazi, f. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-tafkir*, 85-99.
- Fathurrohman, m. (2015). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: ar-ruzzmedia.
- G a pt intan kusuma dewi, i. I. (2014). Pengaruh model pembelajaran experiential terhadap hasil belajar ipa siswa kelas v. *Jurnal mimbar pgsd universitas pendidikan ganesha*, 2.
- Herlina. (2012). *Belajar yng efektif*. Jakarta : jurusan psikologi pip upi.
- Huang. (2011). *Advance in computer science, enviroment, ecoinformatic, and education*. Wuhan china: international conference csee.
- Imran , h. (2017). Peran sampling dan distribusi data ( the role of sampling and data distribution in communication research quantitative approach). *Jurnal studi komunikasi dan media*, 111-126.
- Jamal mirdad. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Indonesia jurnal sakinah*, 2, 16-17.
- Joyce, b. (2016). *Model of teaching : model-model pengajaran*. Yogyakarta: penerbit pustaka pelajar.37-128
- Majid. (2016). Strategi pembelajaran. *Remaja rosdakarya*, 93.
- Muhammad rohman , s. (2013). Strategi dan desain pengembangan sistem pembelajaran. *Prestasi pustakaraya*, 30.
- Nur intan latif. (2021). Pengaruh model experiential learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa kelas v sd no. 104 inpres maradekaya kabupaten takalar. *Jurusan pgsd universitas muhammadiyah makassar*.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: pt raja grafindo persada.133
- Rustam. (2016). *Pengaruh pelaksanaan model experiential learning*. Makassar: program pasca sarjana universitas negeri makassar.
- Sains, k. (2018). Pengaruh model pembelajaran langsung berbasis praktikum terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa sdn 3 masbagik selatan. *Program studi pendidikan biologi, fpmipa, ikip mataram*, 67-69.
- Sri utami , a. I. (2012). Pengaruh model experiential learning berbantuan media asli terhadap hasil belajar ipa siswa kelas iv sd gugus 1 kecamatan tabanan. *Jurusan pgsd universitas pendidikan ganesha*.
- Sudjana. (2010). *Penelitian hasl proses belajar mengajar*. Bandung: pt. Remaja rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Model penelitian pendidikan* . Bandung: alfabeth.
- Supangat, a. (2007). *Statsitik dalam kajian deskriptif, inferensial dan nonparametrik*. Jakarta: kencana.

- Susanto. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: prenadamedia.
- Syawaluddin, a. (2018). Pengaruh metode sas (struktur analisis sintesis) terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas ii sdn mapala kecamatan rappocini kota makassar. *Publikasi pendidikan*, 244.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progesif. *Bumi aksara*.